

**GURU DAN METODE PENGAJARAN BAGAIKAN BUAH PINANG
DIBELAH DUA
(Aplikasi Metode *Cooperative Learning* Model Jigsaw Pada Pembelajaran PAI)**

Penulis: Ahmad Hulaimi
IAI Hamzanwadi Pancor
hulaimi@gmail.com

Abstraksi

Guru merupakan pilot class dalam pembelajaran karena gurulah yang mengendalikan tata kelola pembelajaran di kelas. Ada ungkapan papatah : "guru kencing berdiri murid kencing berlari". Ungkapan tersebut menggambarkan betapa strategisnya posisi guru dalam dunia pendidikan sebagai agen of change yaitu orang yang mampu merubah tatanan hidup peserta didik dan kehidupan dunia secara umum.

Saat ini kita disungguhkan dengan perubahan-perubahan kurikulum dengan kebijakan yang berbeda-beda, entah perubahan itu disebabkan karena politis ataukah didasarkan pada aspek kajian filosofis ataukan pragmatis dalam pengembangan kurikulum secara nasional, tetapi kita sepakat bahwa dalam kurun waktu yang tidak terlalu jauh kurikulum nasional selalu mengalami perubahan dan perubahannya itu bersifat pasang surut artinya mampu membuat bingung masyarakat dan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dan guru yang tentunya menjadi langkah mundur bagi dunia pendidikan.

Tetapi apapun bentuk perubahan itu jangan sampai peserta didik dibuat bingung yang menyebabkan terjadinya langkah mundur dalam dunia pembelajaran. Nah kata kunci dari semua itu adalah guru yang professional yaitu guru yang tidak terlalu risau dengan perubahan kurikulum tetapi justru perubahan tersebut dijadikan pelengkap bumbu untuk mendidik anak-anaknya di sekolah agar semakin meningkatkan mutu belajarnya di kelas. Salah satu yang sering menjadi perhatian dalam pembelajaran guru di kelas adalah metode pengajaran.

Metode mengajar merupakan kata kunci kesuksesan guru dalam mendidik anak-anaknya di sekolah/madrasah karena bagaimanapun metode pengajaran adalah kata kunci strategi guru dalam mentransformasi pengetahuannya kepada siswa-siswanya. Itulah sebabnya saya katakan bahwa guru dan metode pengajaran tidak bisa dipisahkan ia ibarat saudara kembar bagaikan buah pinang dibelah dua. Terlebih-lebih paradigma pembelajaran sudah mengalami perubahan dari yang berpola Teacher Centered Learning (TCL) menuju Student Centered Learning (SCL) yaitu pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Tentunya guru yang professional pasti dan harus menguasai pola pembelajaran ini agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

Kata kunci : Guru, Metode, Pembelajaran, Kooferatif

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Proses interaksi belajar mengajar adalah kegiatan pendidikan antara guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu di sinilah peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru harus memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Pemahaman seorang guru terhadap interaksi belajar mengajar belumlah cukup tanpa ada kemampuan untuk mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar. Di sinilah diperlukan kemampuan guru untuk menguasai metode-metode mengajar dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan. Tahapan-tahapan ini tidak bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau dalam perencanaan pengajaran. Sebab kegiatan ini menyangkut masalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahapan-tahapan ini harus dibuat sedemikian rupa, agar proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan instruksional. Dalam penyusunan strategi belajar mengajar erat kaitannya dengan kompetensi guru. Paling tidak guru harus memiliki dua modal dasar yakni kemampuan mendesain dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada siswa.

Masalah metode belum sepenuhnya semua guru dapat menguasainya dengan baik. Jangankan untuk guru yang belum profesional, guru yang sudah profesional dan pengalaman mengajar cukup lama pun belum tentu dapat menguasainya dengan baik. Di samping itu juga penguasaan metode mengajar dengan baik belum tentu dapat melaksanakannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar dengan baik, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itulah, metode mengajar bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi faktor-faktor lain yakni latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar.

Sejalan dengan alasan di atas untuk dapat mentransformasikan pengajaran pada diri siswa hingga bermakna (*meaningfull*), baik fisik maupun psikis siswa, lingkungan, sarana penunjang, penguasaan metode bagi guru memungkinkan berlangsungnya proses pengajaran yang interaktif sebagai langkah awal dalam mencapai keberhasilan siswa dalam belajarnya yang tidak saja dalam bidang studi yang lain termasuk juga dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu tanpa mengucilkan arti dari keseluruhan komponen pembelajaran yang terkait dengan pengajaran secara utuh, metode mengajar memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Hal itu pula yang menyebabkan posisi yang penting dan strategi seorang guru/ustadz sebagai seorang pemimpin dalam melakukan pengelolaan kelas baik ditandai perolehan pengetahuan, keterampilan, konsep ataupun sikap perbuatan bagi para siswa.

Ada satu ungkapan dan pemahaman bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan penggunaan metode ceramah. Pemahaman tersebut didasari oleh berkembangnya ajaran-ajaran Islam lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah yang sinonimnya adalah dakwah an sih artinya konteks dakwah selalu dipahami dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui metode ceramah baik di masjid, musholla, dimasyarakat baik dusun maupun perkotaan. Hal ini terjadi karena memang berdakwah selalu menggunakan metode ceramah baik yang disampaikan oleh Tuan Guru, Kiyai atau ustaz-ustaz dengan membacakan ayat-ayat dan hadits yang kedua sumber ajaran Islam tersebut lantas dijabarkan melalui metode ceramah dan yang mendengarkannya adalah umat Islam.

Hal itulah yang menjadi pola pikir kalau metode ceramah erat kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah, padahal kalau kita lihat dan didalami secara seksama bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam idealnya menggunakan metode-metode taktis, seperti metode demonstrasi, sosiodrama, drill, dan lain-lain. Begitu juga pendekatan-pendekatan pembelajaran seperti; pendekatan *cooperative learning* dan *colaborative learning* yang erat kaitannya dengan jama'ah dan silaturahmi yang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dalam Islam.

Penggunaan metode ceramah cenderung peserta didik menjadi pasif, karena hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik di samping itu juga pendidik dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi (*teaching centered*) dalam proses pembelajaran, akibatnya akan menimbulkan perasaan jenuh bagi peserta didik.

Di samping itu, metode ceramah kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Terlebih lagi apabila pendidik kurang mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sehingga penjelasannya sulit dipahami oleh siswa yang dapat menyebabkan timbulnya perasaan bosan.

Belum lagi kalau membahas materi-materi pelajaran cenderung pendidik terkesan hanya melakukan pengulangan-pengulangan materi yang sama dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA). Apabila pembelajarannya secara monoton hanya menggunakan metode ceramah, maka peserta didik akan beranggapan bahwa proses pembelajaran hanyalah pemborosan waktu dan tenaga serta tidak membawa manfaat bagi dirinya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat siswa bergairah sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dan dapat diterapkan dari

satu konteks ke konteks yang lain. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode *cooperative learning* model JIGSAW yaitu suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari berbagai anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dimana proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dengan model ini dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran apapun sesuai dengan kebutuhan, karena di dalamnya terdapat sejumlah pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

B. Metode Cooperative Learning

1. Pengertian Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran *Kooperatif* atau *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar *kooperatif* ada setruktur dorongan atau tugas yang bersifat *kooperatif* sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdensi efektif diantara anggota kelompok.

Dalam pandangan lain pendekatan pembelajaran kooperatif termasuk pembelajaran berbasis sosial. Dalam hal ini menurut Panitz menyebutkan ada dua bentuk pembelajaran berbasis sosial, yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang selanjutnya disingkat CL dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Istilah kooperatif digunakan dalam tulisan ini karena maknanya lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pengertian kolaboratif.¹

Dari pengertian di atas, baik *cooperative learning* dan *colaborative learning* merupakan pola pembelajaran kelompok (*comunity*) agar timbul rasa saling asah, asih dan asuh. Itulah sebabnya kedua pendekatan pembelajaran itu disebut juga *community learning* yaitu membentuk kelompok belajar bersama, kerjasama, diskusi, saling bertukar pikiran, saling bertukar ide yang mengetahui konsep tertentu membagi pengetahuannya kepada yang belum mengetahui baik individu maupun kelompok.

Adapun strategi dasar bentuk kooperatif learning didasarkan pada 5 elemen

¹. Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Arr-Ruz Media, 2012), hal. 285

dasar yakni :

- a. Saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok dimana keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya
- b. Tanggung jawab individu dan kelompok
- c. Intraksi yang baik
- d. Adanya keterampilan interpersonal dan kelompok
- e. Anggota kelompok berdiskusi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama.²

2. Karakteristik Pembelajaran *Kooperatif*

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya ;

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur dalam peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.³

Tahapan keterampilan kooperatif yang seyogyanya terdapat dalam strategi pembelajaran kooperatif.

- a. Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap sesuai norma.
- b. Functioning (pengaturan) keterampilan yang dibutuhkan mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c. Formatting (perumusan) yaitu keterampilan yang diperlukan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d. Fermenting (penyerapan) keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.⁴

3. Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Terdapat beberapa kelebihan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

². Kementrian Pendidikan Nasional, *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta 1993), hal. 103

³. *Ibid*

⁴. *Ibid*

- a. Melalui SPK peserta didik tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik yang lain.
 - b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
 - c. SPK dapat membantu peserta didik untuk respek terhadap orang lain dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 - d. SPK dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - e. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.⁵
4. Keterbatasan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Di samping keunggulan menurut Sanjaya (2006:4), SPK juga memiliki keterbatasan diantaranya:

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang perlu waktu.
- b. Ciri-ciri utama dari SPK adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan.
- c. Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- d. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.⁶

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson (2009). Pada dasarnya dalam strategi pembelajaran ini, guru membagi satuan informasi pembelajaran yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Peserta didik dikelompokkan menjadi komponen-komponen kelompok kecil heterogen seperti mengelompokkan pada strategi pembelajaran STAD yang dinamakan kelompok asal. Ciri khusus strategi pembelajaran ini adalah dibentuknya kelompok asal dan kelompok ahli.⁷

Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli kemudian mereka kembali kekelompok asal untuk membelajarkan materi pembelajaran kepada setiap anggota kelompok asal, sehingga setiap peserta didik memahami semua materi pembelajaran, kegiatan selanjutnya yakni presentasi kelas. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan guru bertindak sebagai fasilitator. Kunci strategi pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* adalah saling ketergantungan. Setiap peserta bergantung pada anggota kelompok untuk menyediakan informasi yang diperlukan dalam

⁵. Materi Kuliah: *Model-Model Pembelajaran*, (Mataram : Fakultas Terbiyah, IAIN Mataram, 2008), hal. 95

⁶. *Ibid*

⁷. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Metodik Khusus Pelajaran*, (Jakarta, 1992), hal. 97

hal penguasaan materi pembelajaran yang lebih lengkap setiap peserta didik melakukannya dikelompok ahli.

Strategi pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri peserta didik bahwa mereka mampu menjadi sumber belajar bagi teman-temannya.

2. Sintaks Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

- a. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing anggota beranggotakan empat orang)
- b. Tiap peserta didik dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda (kelompok asli)
- c. Tiap peserta didik dalam kelompok membaca bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian /subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi dalam kelompok ahli, setiap peserta kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang sub bab yang mereka kuasai. Sementara itu, tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh kemudian membuat rangkuman.
- f. Tiap kelompok atau tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.
- g. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan.
- h. Guru memberi evaluasi.⁸

3. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*:

- a. Peserta didik lebih dapat berkonsentrasi pada proses pembelajaran karena materi pembelajaran yang ditugaskan terfokus.
- b. Peserta didik tidak terlalu menggantungkan kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- d. Dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya dan menerima segala perbedaan.
- e. Dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

4. Kelemahan Strategi Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

- a. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. dalam hal ini, tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

⁸. *Ibid*, hal. 103

- b. Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting, bagi peserta didik, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Adapun rencana pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* ini diatur secara instruksional sebagai berikut :

- a. Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
- b. Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut
- c. Diskusi kelompok: ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
- d. Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik
- e. Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Dalam tulisan ini, akan dicoba untuk mengkaji tentang model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dimana melalui model pembelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam peserta didik bahwa mereka mampu menjadi sumber belajar bagi teman-temannya. Dengan model ini interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan model ini akan membantu mempermudah pemahaman siswa tentang pembelajaran khusus bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran PAI

Strategi penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam merupakan strategi guru untuk menumbuhkan spirit siswa dalam belajar dan pendekatan pembelajaran ini bagian dari alternatif pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya sehingga adanya varian dan nuansa belajar kelas yang berbeda. Di bawah ini akan dijelaskan strategi penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Iman kepada kitab-kitab Allah SWT di kelas VIII yang pernah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah NW Korleko.

1. Pelaksanaan Siklus I

- a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, penulis melakukan beberapa kegiatan:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Merancang dan menyusun desain atau skenario pembelajaran kooperatif.
- 3) Menyiapkan alat peraga, bahan/alat praktik dan lembar kerja siswa yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran
- 4) Menyiapkan lembar observasi yang digunakan oleh pengamat pada saat pelaksanaan tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan, dengan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode jigsaw pada pokok bahasan “Iman kepada kitab-kitab Allah SWT”.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1) Data hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus I

Selama proses belajar mengajar berlangsung, penulis melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktifitas siswa. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi yang meliputi: kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas, keberanian bertanya atau menanggapi pertanyaan dan keantusiasan mendengarkan dan memperhatikan anggota kelompok lain mempersentasikan hasil diskusinya.

Berdasarkan hasil pada pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum begitu berminat dalam proses pembelajaran tersebut, ini dibuktikan dari:

- a. Siswa kurang dapat bekerjasama dalam kelompok
- b. Siswa kurang aktif dalam menyelesaikan tugas
- c. Siswa kurang berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan
- d. Siswa tidak begitu antusias mendengarkan anggota kelompok lain mempersentasikan hasil diskusinya.

2) Data hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan diakhir pelaksanaan tindakan siklus I didapat data sebagai berikut:

Tabel 01
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Katagori	Jumlah siswa	Persentase %
Tuntas	8	34.78 %
Belum tuntas	15	65,21 %
Total	23	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 23 orang siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 11 orang yang memperoleh nilai ≥ 6.5 dan 15 oarng siswa memperoleh nilai < 6.5 . Ketuntasan belajar klasikal 34.78 % dan yang belum tuntas sebesar 65,21 %. Nilai didapatkan ini masih kurang dari target minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70 %.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi pelaksanaan siklus I dimana, siswa belum menunjukkan minat belajar dan hasil

belajar yang diperolehpun masih kurang dari standar yang telah ditetapkan. Untuk itu penulis melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I agar dapat mencapai target yang diinginkan, maka penulis merumuskan alternatif tindakan sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan kembali metode jigsaw untuk menguatkan pemahaman siswa tentang metode ini.
2. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk melaksanakan tanya jawab.
4. Mengupayakan bimbingan yang lebih optimal kepada siswa dalam proses pembelajaran, berdiskusi maupun pada saat pemberian tugas pada siswa.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap perencanaan

Sesuai dengan hasil tindakan dan observasi pada siklus I yang masih menunjukkan hasil yang masih kurang, maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga penulis melanjutkan dengan siklus II. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan metode jigsaw dalam meningkatkan minat belajar siswa masih belum maksimal sesuai dengan standar yang ada. Dengan demikian, pada siklus II kegiatan pembelajaran lebih difokuskan lagi dengan lebih memanfaatkan metode jigsaw agar tercapai hasil yang diinginkan dengan memperhatikan hasil refleksi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan siklus II penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pemberian materi yang lebih efektif dari pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan siklus I. namun, lebih menitik beratkan pada poin-poin yang belum terpenuhi. Dimana pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dengan langkah-langkah perbaikan sesuai dengan hasil refleksi dan evaluasi siklus I.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1) Data hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus II

Selama proses pembelajaran pelaksanaan siklus II ini penulis melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktifitas siswa. Aspek yang diamati sesuai dengan petunjuk lembar observasi seperti pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus ke II bahwa siswa sudah mulai menunjukkan minat belajar, ini dibuktikan dari:

- a) Siswa sudah dapat bekerjasama dalam kelompok
- b) Siswa sudah mampu menyelesaikan tugas dengan baik
- c) Siswa sudah menunjukkan keaktifan dan berani memberikan pertanyaan serta menanggapi pertanyaan.
- d) Siswa begitu antusias mendengarkan anggota kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya.

2) Data hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di akhir pelaksanaan tindakan siklus II didapat data sebagai berikut:

Tabel 02
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Katagori	Jumlah siswa	Persentase %
Tuntas	20	86.96%
Belum tuntas	3	13.04%
Total	23	100%

Dari data yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 23 orang siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 20 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 6.5 dan 3 orang siswa memperoleh nilai < 6.5 . Ketuntasan belajar klasikal 86.96% dan yang belum tuntas sebesar 13.04%. Nilai yang didapatkan ini sudah melebihi target minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh pada tahap pelaksanaan siklus II dimana siswa telah menunjukkan minat di dalam proses pembelajaran kemudian hasil yang diperoleh meningkat signifikan yaitu persentase ketuntasan klasikal siklus I hanya 47.83% maka pada pelaksanaan siklus II ini meningkat menjadi 86.96%. Ini berarti bahwa nilai yang diperoleh pada siklus II ini sudah melebihi target ketercapaian yaitu 70% peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II ini tidak terlepas dari upaya penulis dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I dan juga adanya masukan-masukan serta kritik dari guru kelas tentang kekurangan selama proses pembelajaran. Sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan hasil tindakan dan observasi pada siklus II dimana hasil yang diperoleh sudah bisa melebihi target minimal yang telah ditetapkan.

E. Catatan

Berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh komponen pembelajaran diantaranya: guru, siswa, sarana, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Komponen-komponen di atas mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Konsep yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh siswa apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I diketahui bahwa aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas masih kurang aktif, masih kurang berminat dan masih memerlukan adanya perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan evaluasi belajar siswa yang masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan kelas yang telah ditetapkan sebesar 70%.

Sesuai dengan refleksi pada siklus I maka dilakukan tindakan-tindakan dan penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus sebelumnya sehingga perbaikan dan penyempurnaan dilakukan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa akan tercapai. Hal ini disebabkan oleh kerjasama dalam kelompok diskusi masih sangat kurang dalam proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, ditambah lagi dengan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya kepada teman kelompoknya maupun kelompok lain, kurangnya keberanian untuk mengacungkan tangan untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan kurangnya keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru.

Untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan hal-hal yang masih dianggap kurang dengan cara: guru memilih siswa yang sudah menguasai materi atau yang sudah paham tentang materi tersebut untuk membantu mengajari temannya yang belum paham tentang materi yang dipelajari dan guru menekankan pada siswa bahwa kelompok dikatakan berhasil jika tiap-tiap anggota kelompok faham tentang materi yang dipelajari dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh guru dengan benar.

Guru memotivasi siswa untuk tidak malu-malu untuk bertanya kepada temannya, guru mengingatkan pentingnya tugas kelompok agar semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama atas masalah yang ada pada kelompoknya, guru menekankan pada siswa bahwa tiap kelompok yang maju persentase harus semua anggota kelompoknya berani dan bisa mengemukakan pendapat dari hasil diskusi mereka.

Pada siklus II ini guru mengfokuskan memberikan perhatian untuk semua anggota kelompok dan lebih mengingatkan pada cara membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis data pada siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 dan nilai terendah siswa 30 dengan ketuntasan klasikal 86,96%, berarti pada siklus II ini telah mencapai target ketuntasan, maka penulis tidak perlu lagi melanjutkan kesiklus selanjutnya. *Wallahu 'alam bissawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Metodik Khusus Pelajaran*, (Jakarta, 1992)
Kementrian Pendidikan Nasional, *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*, (Jakarta 1993)
Materi Kuliah: *Model-Model Pembelajaran*, (Mataram : Fakultas Terbiyah, IAIN Mataram, 2008)
Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Arr-Ruz Media, 2012)